

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBIMBING SISWA
YANG MENGALAMI FENOMENA *THE HURRIED CHILD* DI SEKOLAH DASAR
NEGERI 1 MAKARTI JAYA PADA ERA DIGITAL**

Avika Amilya¹, Romli², Dodi Irawan³

^{1,2,3} PAI UIN Raden Fatah Palembang

avikaamilya54@gmail.com¹, romliromli@radenfatah.ac.id²,

Dodiirawantariyah_uin@radenfatah.ac.id³

ABSTRACT

This study discusses the phenomenon of The Hurried Child among elementary school students in the digital era, referring to a condition in which children display behaviors and interaction patterns that appear more mature before reaching appropriate emotional and social readiness. The development of digital technology and unrestricted access to social media encourage children to imitate adolescent and adult lifestyles. This study aims to identify the forms of The Hurried Child behavior, analyze the role of Islamic Religious Education teachers in guiding students experiencing this phenomenon, and examine the supporting and inhibiting factors in the guidance process at Sekolah Dasar Negeri 1 Makarti Jaya. This study employed a descriptive case study with a qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation involving Islamic Religious Education teachers, the principal, and sixth-grade students. The findings show that the The Hurried Child phenomenon is manifested through the imitation of adult speaking styles, the use of slang, and participation in social media trends that are inappropriate for children's age. Islamic Religious Education teachers play roles as educators, mentors, role models, and motivators through the habituation of Islamic values, personal guidance, and the creation of a religious school environment. Supporting factors include a conducive school environment and cooperation with parents, while inhibiting factors include excessive digital media exposure, limited parental supervision, and limited teacher time for individual guidance. The study concludes that strengthening character through cooperation between schools and families is important in addressing children's behavioral development challenges in the digital era.

Keywords: *Digital Era, Education Teacher, Islamic Religious, Student Character, The Hurried Child*

ABSTRAK

Penelitian ini membahas fenomena *The Hurried Child* pada siswa sekolah dasar di era digital, yaitu kondisi ketika anak menunjukkan perilaku dan pola interaksi yang tampak lebih dewasa sebelum mencapai kesiapan emosional dan sosial yang sesuai. Perkembangan teknologi digital dan akses media sosial yang tidak terbatas mendorong anak meniru gaya hidup remaja dan orang dewasa. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk perilaku *The Hurried Child*, menganalisis peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing siswa yang mengalami fenomena tersebut, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat dalam proses bimbingan di Sekolah Dasar Negeri 1 Makarti Jaya. Penelitian ini

menggunakan studi kasus deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan guru Pendidikan Agama Islam, kepala sekolah, dan siswa kelas VI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomena *The Hurried Child* tampak melalui peniruan gaya berbicara orang dewasa, penggunaan bahasa slang, serta mengikuti tren media sosial yang tidak sesuai dengan usia anak. Guru Pendidikan Agama Islam berperan sebagai pendidik, pembimbing, teladan, dan motivator melalui pembiasaan nilai-nilai Islam, bimbingan personal, dan penciptaan lingkungan sekolah yang religius. Faktor pendukung meliputi lingkungan sekolah yang kondusif dan kerja sama dengan orang tua, sedangkan faktor penghambat meliputi paparan media digital berlebihan, keterbatasan pengawasan orang tua, dan keterbatasan waktu guru dalam memberikan bimbingan individual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penguatan karakter melalui kerja sama sekolah dan keluarga penting dalam menghadapi tantangan perkembangan perilaku anak di era digital.

Kata Kunci: Era digital, Guru Pendidikan Agama Islam, Karakter siswa, *The Hurried Child*.

A. Pendahuluan

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Agama Islam tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kebiasaan positif peserta didik melalui keteladanan dan pembiasaan di lingkungan pendidikan (Usman, Usman, & Azizah, 2024). Dalam proses tersebut, guru PAI memiliki posisi strategis sebagai pengajar, pembimbing, motivator, sekaligus teladan dalam membentuk kepribadian dan karakter Islami peserta didik (Rahmah, Diana,

Vargheese, Fitriani, & Dayusman, 2025). Pada jenjang sekolah dasar, peran tersebut menjadi semakin penting karena peserta didik berada pada tahap perkembangan emosional, sosial, dan moral yang banyak dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, sekolah, dan teman sebaya. Guru PAI dapat membentuk religiusitas peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, keteladanan, dan penguatan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sekolah (Syarnubi, 2019). Dengan demikian, pembinaan karakter dan religiusitas melalui pendidikan agama perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai yang diberikan tidak hanya dipahami, tetapi juga diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Pembentukan karakter peserta didik juga berkaitan dengan kepribadian dan keteladanan guru dalam lingkungan pendidikan. Guru yang menunjukkan perilaku positif dapat menjadi contoh bagi peserta didik dalam membangun sikap tanggung jawab dan perilaku yang sesuai dengan nilai yang diajarkan (Rohmadi & Yulindaputri, 2023). Pembinaan nilai keagamaan juga membutuhkan proses pendidikan yang terarah dan berkelanjutan melalui kegiatan pembelajaran serta pembiasaan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nuraini, Imran, & Syarifuddin, 2022). Oleh karena itu, guru PAI tidak hanya bertugas menyampaikan materi keagamaan, tetapi juga memiliki tanggung jawab dalam membimbing peserta didik agar mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari.

Kebutuhan terhadap pembinaan karakter tersebut semakin besar seiring dengan perkembangan teknologi digital yang telah menjadi bagian dari kehidupan anak. Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memberikan kemudahan bagi peserta didik dalam memperoleh informasi,

berkomunikasi, dan mengakses berbagai sumber pengetahuan (Muslih, Fauyan, Kholis, & Deporos, 2024). Platform digital seperti TikTok, Instagram, YouTube, dan berbagai aplikasi lainnya telah menjadi bagian dari aktivitas keseharian anak usia sekolah. Kemudahan akses tersebut dapat memberikan manfaat berupa bertambahnya wawasan dan pengetahuan, tetapi penggunaan teknologi tanpa pengawasan dan bimbingan yang memadai juga dapat memengaruhi perkembangan perilaku dan karakter anak (Hadijah, Puspita, Suriansyah, & Cinantya, 2024). Anak dapat dengan mudah melihat dan meniru berbagai bahasa, gaya hidup, cara berpakaian, pola interaksi, serta perilaku yang ditampilkan melalui media digital. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya memengaruhi cara anak memperoleh informasi, tetapi juga dapat memengaruhi pembentukan karakter, perilaku sosial, dan nilai keagamaannya.

Dalam kondisi tersebut, guru PAI memiliki peran penting dalam memberikan bimbingan dan penanaman nilai-nilai keislaman agar peserta didik mampu menyaring informasi dan menggunakan teknologi

secara bertanggung jawab. Penerapan nilai religius dan sosial dalam pembelajaran diperlukan agar peserta didik tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga kesadaran moral dan karakter yang sesuai dengan nilai agama (Syaharuddin, Mutiani, Rahmia, Nur'aini, & Susilawati, 2025). Penggunaan media dan teknologi dalam pendidikan juga perlu diarahkan agar mendukung pembentukan perilaku positif dan penguatan nilai-nilai keagamaan. Guru dapat memberikan pengarahan melalui pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta penguatan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan agama dapat menjadi salah satu sarana untuk membantu peserta didik menghadapi berbagai pengaruh yang muncul dari lingkungan digital.

Perkembangan teknologi digital juga berkaitan dengan munculnya fenomena *The Hurried Child*. Fenomena ini diperkenalkan oleh David Elkind untuk menggambarkan kondisi ketika anak mengalami percepatan menuju kedewasaan sebelum memiliki kesiapan emosional, sosial, dan psikologis yang sesuai dengan tahap perkembangannya (Elkind, 2001).

Percepatan tersebut dapat dipengaruhi oleh lingkungan sosial, budaya populer, serta paparan media yang membuat anak semakin cepat mengenal berbagai pola perilaku orang dewasa. Dalam lingkungan digital, anak dapat dengan mudah mengikuti tren, gaya komunikasi, dan pola perilaku yang ditampilkan oleh remaja maupun orang dewasa di media sosial. Kondisi tersebut dapat mendorong anak untuk berpikir, berbicara, dan berperilaku lebih dewasa daripada usia sebenarnya.

Fenomena *The Hurried Child* semakin relevan untuk diperhatikan karena media sosial memberikan ruang yang luas bagi anak untuk memperoleh dan meniru berbagai bentuk perilaku. Anak dapat menggunakan bahasa gaul, mengikuti tren yang berkembang di media sosial, meniru gaya berpakaian, serta berusaha memperoleh pengakuan sosial melalui lingkungan digital (Mardiana, Andriani, Salwa, & Rohman, 2024). Penggunaan media sosial secara berlebihan juga dapat mendorong perilaku imitasi pada anak usia sekolah. Apabila tidak disertai pendampingan yang memadai, kondisi tersebut dapat memengaruhi perkembangan emosional, sosial, dan

moral anak, seperti menurunnya kontrol diri, perubahan sikap terhadap figur otoritas, serta berkurangnya perhatian terhadap nilai dan norma yang berlaku di lingkungan keluarga maupun sekolah (Monicha et al., 2020). Oleh karena itu, pembinaan karakter dan nilai keagamaan menjadi semakin penting untuk membantu anak menghadapi pengaruh budaya digital tanpa kehilangan karakter yang sesuai dengan tahap perkembangannya.

Fenomena tersebut tidak hanya ditemukan pada anak di wilayah perkotaan, tetapi mulai terlihat pada lingkungan sekolah dasar di daerah. Berdasarkan hasil pengamatan awal di SD Negeri 1 Makarti Jaya, ditemukan beberapa gejala yang mengarah pada fenomena *The Hurried Child*. Gejala tersebut terlihat dari penggunaan bahasa yang meniru remaja, kecenderungan mengikuti tren media sosial, peniruan gaya berbicara dan perilaku dari konten digital, serta mulai berkurangnya sikap hormat terhadap guru dan nilai religius di lingkungan sekolah (Amilya, 2026). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengaruh budaya digital telah memasuki lingkungan pendidikan

dasar dan dapat memengaruhi perkembangan karakter peserta didik.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, guru PAI memiliki tanggung jawab untuk memberikan bimbingan yang tidak hanya berorientasi pada aspek pengetahuan agama, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku peserta didik. Guru dapat membantu peserta didik mengenali perilaku yang sesuai dan tidak sesuai dengan nilai agama, memberikan teladan dalam kehidupan sehari-hari, serta membangun pembiasaan yang dapat memperkuat karakter religius. Bimbingan tersebut diperlukan agar peserta didik mampu mengembangkan kontrol diri, menghargai orang lain, menjaga perilaku, dan menggunakan teknologi secara bijaksana sesuai dengan nilai-nilai Islam. Peran guru dalam pembentukan karakter juga membutuhkan dukungan lingkungan sekolah dan keluarga agar pembinaan yang dilakukan dapat berlangsung secara konsisten (Fauzannur & Muslimah, 2024).

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas peran guru PAI dalam pembentukan religiusitas dan karakter peserta didik serta perkembangan teknologi terhadap

perilaku anak. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji peran guru PAI dalam membimbing peserta didik yang mengalami fenomena *The Hurried Child* pada jenjang sekolah dasar masih terbatas. Penelitian mengenai pembentukan religiusitas, kompetensi kepribadian guru, dan pembinaan nilai keagamaan menunjukkan pentingnya peran guru dalam membentuk karakter peserta didik.[3][4][5] Akan tetapi, penelitian tersebut belum secara khusus membahas bentuk perilaku *The Hurried Child* yang muncul akibat paparan lingkungan digital serta bagaimana guru PAI memberikan bimbingan terhadap kondisi tersebut di sekolah dasar. Kesenjangan tersebut menjadi dasar penting dilakukannya penelitian ini.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik yang mengalami fenomena *The Hurried Child* di SD Negeri 1 Makarti Jaya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bentuk perilaku peserta didik yang mengarah pada fenomena *The Hurried Child*, mendeskripsikan peran guru PAI dalam memberikan bimbingan, serta mengidentifikasi

faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan bimbingan tersebut. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademis dalam memperkaya kajian mengenai peran guru PAI dan perkembangan karakter anak di era digital, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembinaan karakter dan nilai keagamaan peserta didik di tengah perkembangan teknologi digital.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami secara mendalam fenomena *The Hurried Child* pada siswa sekolah dasar serta mendeskripsikan peran guru Pendidikan Agama Islam dalam membimbing peserta didik di era digital. Pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami fenomena berdasarkan kondisi alamiah dan sudut pandang partisipan, sedangkan metode deskriptif digunakan untuk menggambarkan kondisi dan proses pembimbingan secara sistematis dan faktual (Annasthasya, Alfindoria, Rahayu, & Khair, 2025).

Informan penelitian terdiri atas guru Pendidikan Agama Islam, siswa kelas VI yang menunjukkan gejala *The Hurried Child*, dan kepala sekolah SD Negeri 1 Makarti Jaya. Pemilihan informan dilakukan secara *snowball sampling*, yaitu penentuan informan secara bertahap berdasarkan rekomendasi informan sebelumnya hingga diperoleh data yang sesuai dengan fokus penelitian.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi (Putri & Murhayati, 2025). Observasi dilakukan untuk mengamati perilaku siswa, sedangkan wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai bentuk perilaku *The Hurried Child*, peran guru dalam membimbing peserta didik, serta faktor pendukung dan penghambat pembimbingan. Dokumentasi digunakan sebagai data pelengkap berupa foto kegiatan, arsip, dan dokumen sekolah yang relevan (Sugiyono, 2022).

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Data yang diperoleh diseleksi dan dikelompokkan berdasarkan fokus

penelitian, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif dan ditarik kesimpulan berdasarkan temuan lapangan (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014).

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, kepala sekolah, dan hasil observasi, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi (Vivek, Nanthagopan, & Piriyaatharshan, 2023). Teknik triangulasi digunakan untuk meningkatkan kredibilitas dan memastikan konsistensi data penelitian (Marlina, Purwaningsih, Siagian, al Hakim, & Maryati, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

a. Bentuk Perilaku *The Hurried Child* Pada Peserta Didik

Berdasarkan data riset di SDN 1 Makarti Jaya, sebagian siswa kelas VI menunjukkan gejala *The Hurried Child* akibat tingginya penggunaan media sosial seperti TikTok, Instagram, dan YouTube. Siswa cenderung meniru gaya hidup dan perilaku dewasa yang belum sesuai

dengan tahap perkembangan emosionalnya (Amilya, 2025).

Tabel 1 Bentuk Perilaku *The Hurried Child* pada Peserta Didik

Bentuk Perilaku	Indikator
Meniru bahasa remaja	Menggunakan bahasa gaul di sekolah
Mengikuti tren media sosial	Meniru gaya dan konten TikTok
Perubahan perilaku sosial	Ingin terlihat lebih dewasa
Menurunnya sikap religius	Kurang disiplin dalam kegiatan ibadah
Berkurangnya sikap hormat	Kurang sopan terhadap guru

Hasil wawancara dengan Ibu LR sebagai Guru Pendidikan Agama Islam pada 27 April 2026 mengungkapkan bahwa, “Sebagian siswa sering meniru bahasa dan perilaku yang mereka lihat di media sosial. Kadang mereka berbicara seperti remaja dan sulit diarahkan ketika sedang mengikuti tren tertentu,” (Amilya, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru mengamati adanya perubahan perilaku siswa yang dipengaruhi oleh paparan media digital. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada penggunaan bahasa, tetapi juga pada cara berpikir, berinteraksi, dan menyikapi aturan di lingkungan sekolah, termasuk menurunnya fokus belajar serta berkurangnya sikap hormat terhadap guru.

b. Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membimbing Siswa yang Mengalami Fenomena *The Hurried Child*

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, pembimbingan terhadap siswa yang mengalami fenomena *The Hurried Child* menjadi salah satu tanggung jawab penting guru Pendidikan Agama Islam. Peran guru tidak terbatas pada aktivitas pengajaran di kelas, tetapi juga mencakup peran sebagai pembimbing, teladan, pengawas, dan motivator bagi siswa dalam menghadapi tantangan era digital.

Tabel 2 Keterlibatan Pendidik Pendidikan Agama Islam

Bentuk Peran Guru	Bentuk Kegiatan
Pembina	Memberikan nasihat kepada siswa
Pendidik	Menanamkan nilai-nilai Islami
Teladan	Memberikan contoh perilaku baik
Pengawas	Mengontrol perilaku siswa
Motivator	Memberikan motivasi dalam ibadah

Dalam menghadapi fenomena tersebut, guru Pendidikan Agama Islam menerapkan pembimbingan melalui pembiasaan, nasihat, pengawasan, dan keteladanan. Guru membiasakan siswa berdoa

sebelum belajar, melaksanakan salat berjamaah, serta menjaga sopan santun dalam berinteraksi.

Dalam sesi penggalian data lapangan, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan, “Kami mencoba membimbing siswa melalui pembiasaan ibadah dan memberikan pemahaman agar mereka tidak terlalu terpengaruh oleh media sosial,” (Amilya, 2026). Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa guru berupaya membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman sebagai strategi untuk meminimalkan pengaruh negatif media digital terhadap perkembangan perilaku siswa.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membimbing Siswa

Dalam konteks era digital, pelaksanaan pembimbingan yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam mengatasi fenomena *The Hurried Child* dipengaruhi oleh berbagai faktor pendukung dan faktor penghambat yang menentukan tingkat efektivitas pembinaan karakter siswa.

Tabel 3 Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Dukungan warga sekolah	Pengaruh media sosial
Program pembiasaan ibadah	Kurangnya pengawasan orang tua
Kerja sama antar-guru	Penggunaan gawai secara berlebihan
Lingkungan sekolah religius	Rendahnya kontrol diri siswa

Berdasarkan hasil wawancara, pengaruh media sosial menjadi salah satu hambatan utama dalam pembimbingan siswa karena mereka lebih mudah menerima informasi digital dibandingkan arahan guru. Kurangnya pengawasan orang tua terhadap penggunaan gawai di rumah turut memperkuat kondisi tersebut.

Dalam sesi wawancara lanjutan, guru Pendidikan Agama Islam menyatakan, “Pengaruh media sosial sangat kuat terhadap perilaku siswa. Di sekolah kami membimbing, tetapi di rumah pengawasan orang tua juga sangat diperlukan,” (Amilya, 2026). Di sisi lain, dukungan dari pihak sekolah, program pembiasaan ibadah, kerja sama antar-guru, serta lingkungan sekolah yang religius menjadi faktor pendukung utama yang membantu guru menanamkan nilai-nilai

keislaman (Bakhtiar, Arifin, Afrida, Islami, & Thahir, 2025).

2. Pembahasan

Kajian empiris yang diselenggarakan di Sekolah Dasar Negeri 1 Makarti Jaya memberikan gambaran jelas bahwa fenomena *The Hurried Child* mulai terlihat pada sebagian siswa kelas VI di era digital. Fenomena tersebut ditunjukkan melalui perubahan perilaku siswa seperti penggunaan bahasa gaul yang meniru remaja, kecenderungan mengikuti tren media sosial, serta munculnya keinginan untuk terlihat lebih dewasa. Perubahan ini memperlihatkan bahwa perkembangan teknologi digital memberikan dampak besar terhadap proses sosialisasi anak usia sekolah dasar yang memiliki rasa ingin tahu tinggi namun belum memiliki kematangan emosional yang memadai.

Fenomena ini sejalan dengan teori David Elkind (*The Hurried Child*) yang menyatakan bahwa anak-anak pada era modern cenderung mengalami percepatan perkembangan akibat tekanan lingkungan sosial dan perubahan budaya yang membuat mereka tumbuh terlalu cepat. Hasil penelitian memperlihatkan

kesesuaian dengan teori tersebut, di mana siswa meniru perilaku di media sosial demi memperoleh pengakuan sosial meskipun belum sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Kondisi ini diperkuat oleh laporan UNICEF Indonesia yang menyebutkan bahwa siswa sekolah dasar memiliki tingkat akses digital yang tinggi dan rentan terhadap paparan konten yang tidak selaras dengan perkembangan psikologis mereka.

Lebih lanjut, temuan penelitian ini menegaskan bahwa peran guru Pendidikan Agama Islam sangat krusial dan tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan keagamaan teoretis. Guru juga berperan sebagai pembimbing, teladan, pengarah, dan pengawas melalui pembiasaan kegiatan keagamaan serta internalisasi nilai-nilai Islam. Hal ini memperkuat temuan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa guru PAI memiliki posisi strategis dalam membentuk karakter peserta didik di era digital melalui konsistensi pembinaan dan keteladanan.

Dari aspek operasional pembimbingan, penelitian ini berhasil mengidentifikasi bahwa keberhasilan penanggulangan fenomena *The Hurried Child* sangat ditentukan oleh

sinergi antara faktor internal sekolah dan eksternal keluarga. Meskipun program pembiasaan ibadah dan dukungan warga sekolah menjadi faktor penunjang yang kuat, hambatan seperti paparan media sosial yang berlebihan dan rendahnya kontrol pengawasan orang tua di rumah tetap menjadi tantangan utama. Oleh karena itu, kolaborasi yang harmonis dan berkesinambungan antara guru, pihak sekolah, dan orang tua mutlak diperlukan agar peserta didik mampu memanfaatkan teknologi secara bijaksana serta tumbuh dengan karakter religius yang kokoh.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, fenomena *The Hurried Child* pada siswa SD Negeri 1 Makarti Jaya terlihat dari perubahan perilaku akibat pengaruh teknologi digital dan media sosial, seperti penggunaan bahasa gaul, peniruan gaya remaja, dan mengikuti tren digital yang kurang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Guru Pendidikan Agama Islam berperan penting dalam membimbing siswa melalui pembiasaan nilai-nilai keislaman, keteladanan, nasihat, serta pendekatan persuasif dan

humanis. Upaya tersebut bertujuan membantu siswa menggunakan teknologi secara bijaksana dan membentuk karakter yang berakhlak mulia.

Proses pembimbingan didukung oleh kerja sama antar guru, dukungan sekolah, dan program keagamaan, sedangkan hambatannya meliputi pengaruh media sosial, kurangnya pengawasan orang tua, dan pengaruh teman sebaya. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara guru, sekolah, dan orang tua untuk mengoptimalkan pembimbingan siswa dalam menghadapi fenomena *The Hurried Child* di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilya, A. (2025). *Hasil Observasi Peneliti di SD Negeri 1 Makarti Jaya*. SD Negeri 1 Makarti Jaya.
- Amilya, A. (2026). *Hasil Observasi dan Wawancara di SD Negeri 1 Makarti Jaya*. SD Negeri 1 Makarti Jaya.
- Annasthasya, D., Alfindoria, I., Rahayu, S., & Khair, O. I. (2025). Metodologi Penelitian Kualitatif: Tinjauan Literatur Dalam Konteks Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(7), 423–429. <https://doi.org/10.60126/jim.v3i7.1070>
- Bakhtiar, N., Arifin, Afrida, A., Islami, N. K., & Thahir, M. (2025). Structural Constraints in the Implementation of Child-Friendly Education in Islamic Boarding

- Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 523–543. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.12174> Structural
- Elkind, D. (2001). *The Hurried Child: growing up too fast too soon*. Cambridge: MA: Da Capo Press. Retrieved from <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142721844>
- Fauzannur, F., & Muslimah, M. (2024). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Siswa di SMA PGRI 2 Sampit. *Jurnal Tarbawi*, 09(01), 204–214.
- Hadijah, H., Puspita, L. M., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Peran Teknologi dan Komunikasi Terhadap Karakter dan Interaksi Sosial Peserta Didik di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisplin*, 2(4), 2050–2061. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.554>
- Mardiana, W., Andriani, O., Salwa, N., & Rohman, G. (2024). Pentingnya Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(1), 226–230. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i1.583>
- Marlina, E., Purwaningsih, M., Siagian, A., al Hakim, S., & Maryati, I. (2025). Ensuring Trustworthiness in Qualitative Research: The Role of Triangulation Techniques. *Qualitative Research Methods for Dissertation Research*, 347–376. <https://doi.org/10.4018/979-8-3693-3069-2.ch012>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook Edition* 3. Cambridge: Sage Publications.
- Monicha, R. E., Asha, L., Karolina, A., Yanuarti, E., Maryamah, M., Mardeli, M., & Soraya, N. (2020). Penanaman Nilai-nilai Akhlak Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Menghadapi Era Milenialdi SMA Negeri 2 Rejang Lebong. *Tadrib*, 6(2), 199–214. <https://doi.org/10.19109/tadrib.v6i2.5925>
- Muslih, M., Fauyan, M., Kholis, N., & Deporos, S. (2024). Evaluating the Influence of Online Learning on the Professionalism of In-Service Teacher Education at Islamic Higher Education Institutions. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, 175–191. <https://doi.org/10.15575/jpi.v0i0.38463>
- Nuraini, N., Imran, A., & Syarifuddin, A. (2022). Pemanfaatan Metode Quantum Tahfiz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an Santriwati. *Jurnal PAI Raden Fatah*, 4(4), 444–455. Retrieved from <https://doi.org/10.19109/pairf.v4i4.4252>
- Putri, H. J., & Murhayati, S. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2 SE-Articles of Research), 13074–13086. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.27063>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahmah, S., Diana, D., Vargheese, K. J., Fitriani, F., & Dayusman, E. A. (2025). Transforming Islamic

- Education: The Role of Islamic Religious Education (IRE) Teacher Leaders in Designing Learning Materials at Lhokseumawe Junior High Schools. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 22(2), 545–549. <https://doi.org/10.14421/jpai.v22i2.11908>
- Rohmadi, R., & Yulindaputri, T. (2023). Pengaruh Kompetensi Kepribadian Guru Terhadap Karakter Tanggung Jawab Siswa. *Tsaqafatuna: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 84–95.
- Sugiyono. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Syahrudin, S., Mutiani, M., Rahmia, S. H., Nur'aini, F., & Susilawati, A. (2025). Integrating Cultural and Religious Values in Education: A Web-Based Approach to Promoting Social Awareness in Islamic Schools. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11, 47–62. <https://doi.org/10.15575/jpi.v11i1.44605>
- Syarnubi, S. (2019). Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Religiusitas Siswa Kelas Iv Di Sdn 2 Pengarayan. *Tadrib*, 5(1), 87–103. Retrieved from <https://doi.org/10.19109/tadrib.v5i1.3230>
- Usman, U., Usman, A. A., & Azizah, F. P. (2024). The Role Of Muraqabah In Developing Pedagogical Competence Among Islamic Higher Education Lecturers. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 207–217. <https://doi.org/10.15575/jpi.v10i2.38650>
- Vivek, R., Nanthagopan, Y., & Piriyaarshan, S. (2023). Beyond Methods: Theoretical Underpinnings of Triangulation in Qualitative and Multi-Method Studies". *SEEU Review*, 18(2), 105–122. <https://doi.org/10.2478/seeur-2023-0088>